

**BAB II**  
**KAJIAN TEORI**  
**KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER**

**A. Definisi Konsep**

Konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakter. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

**B. Definisi Dasar**

Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Didalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar didalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar adalah tempat untuk berdirinya sesuatu. Setiap negara mempunyai dasar pendidikannya sendiri.

Ia merupakan pencerminan falsafah hidup suatu bangsa. Berdasarkan kepada dasar itulah pendidikan suatu bangsa disusun. Oleh karena itu maka sistem pendidikan setiap bangsa ini berbeda karena mereka mempunyai falsafah hidup yang berbeda.<sup>1</sup>

### C. Definisi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>2</sup> Pendidikan menurut Carter V. Good dimaknai oleh Djumransjah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* sebagai proses sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pendidikan menentukan cara hidup seseorang, karena terjadinya modifikasi dalam pandangan seseorang disebabkan oleh pengaruh terjadinya interaktif antara kecerdasan, perhatian, pengalaman, dan sebagainya. Pengertian ini hampir sama dengan apa yang dikatakan Godfrey Thompson bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya.<sup>3</sup>

Para ahli filsafat pendidikan menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung pada pandangan terhadap manusia; hakikat, sifat-sifat, tabiat, karakteristik, dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pengertian pendidikan dalam arti teori filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-

---

<sup>1</sup>Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 187

<sup>2</sup>M. Djumransjah *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), 21

<sup>3</sup>*Ibid.*, 24

teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses transformatif pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk capaian perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformatif nilai-nilai keutamaan.<sup>4</sup>Brubacher, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, menyatakan: “*Education is the organized development and equipment of the all powers of human being, moral, intellectual, and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final end*”. Artinya: pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individualnya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir.<sup>5</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai kebiasaan yang telah ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para tokoh UNESCO bahwa “*Education is now engaged in preparation for a type society which does not yet exist*”.Sekarang ini pendidikan sibuk mempersiapkan manusia untuk sebuah tipe masyarakat yang belum ada.<sup>6</sup>Berdasarkan beberapa

---

<sup>4</sup> Chabib Thoaha *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 98-99

<sup>5</sup> M. Bashori Muchsin et. all., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. (Bandung: Refika Aditama, 2010), 2-3

<sup>6</sup> M. Djumransjah *Filsafat Pendidikan ...*, 22

pengertian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa ciri, unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yakni individu yang kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan kehidupannya, baik sebagai seorang individual maupun sebagai warga negara.
- b. Untuk capaian tujuan-tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih konten, strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang disesuaikan.
- c. Kegiatan tersebut bisa diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal.

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan tanpa bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbingan atau pertolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga (informal), lingkungan masyarakat (non formal), dan lingkungan sekolah (formal).

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, 28

untuk menguasai diri sendiri, secara moral penguasaan, pendalaman, penghayatan nilai-nilai budaya, norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

#### **D. Definisi Karakter**

Karakter secara harfiah berasal dari kata latin “character” yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlaq. Menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sedangkan secara istilah, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>8</sup> Dalam kamus english-indonesia, John M. Echols dan Hassan Shadily menyebutkan bahwa karakter berasal dari bahasa english “*character*” yang berarti watak, sifat dasar, perilaku khas yang tidak dimiliki orang lain.<sup>9</sup>

Definisi dari “*The stamp of individually or group impressed by nature, education or habit*”, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlaq dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlaq bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlaq dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak/kurang

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas, 2008),.219

<sup>9</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2006), 107

berakhlak adalah bangsa yang tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>10</sup> Dalam kamus psikologi sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah, menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak moral, etika dan norma misal kejujuran seseorang; biasa berkaitan dengan sifat-sifat konservatif.<sup>11</sup> Menurut Tadkiroatun Musfiroh karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*).<sup>12</sup> Adapun pengertian pendidikan karakter dalam grand desain pendidikan karakter, adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>13</sup> Ada dua yang mengindikasikan karakter. *Pertama*, menitikberatkan pada tingkah laku personal. Contoh personal berperilaku tidak jujur, kejam, rakus, tentulah personal tersebut mengindikasikan karakter rendah. Sebaliknya, jika personal berperilaku jujur, suka menolong, tentulah personal tersebut mengindikasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sudah sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan norma.<sup>14</sup> Akar dari tindakan *fasiq* (maksiat), *fujur* (kejelekan), dan tindakan kejahatan lain, terletak pada hilangnya karakter baik. Karakter yang kuat adalah sandaran fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi

<sup>10</sup> Azimabadi Badr *Etiquettes of Islamic Life* (Kuala Lumpur : Adam Publisher and Distributors, 2000),. 4

<sup>11</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 12

<sup>12</sup> Akhmad Sudrajat "Tentang Pendidikan: Apakah Pendidikan Karakter Itu?" dalam <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>, diakses 08 Mei 2019

<sup>13</sup> Koentjaraningrat *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2002),..29

<sup>14</sup> Masnur Muslich *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kedua, 2011), 71

dengan kebaikan, kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral, tidak beretika, tidak memiliki norma.<sup>15</sup>

Karakter dimaknai cara berpikir, berperilaku, bertindak-tanduk yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia dalam berinteraksi dengan Tuhannya, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang teraplikasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan yang mendasarkan pada norma agama, norma hukum, norma tata krama, norma budaya, norma adat istiadat, norma budaya. Karakter adalah perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>16</sup>M. Furqon mengutip dari Kh. Abdullah Gymnastiar bahwa karakter itu terdiri dari empat hal. *Pertama*, karakter lemah; misalnya penakut, pengecut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek; misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik; kebalikan dari karakter buruk. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat adalah kejujuran, amanah, tabligh, fathonah dan keteladanan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cetakan kedua, 2012), 41

<sup>16</sup> *Ibid.*, 41-42

<sup>17</sup> M. Furqon Hidayatullah *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, cetakan ketiga, 2010), 10

Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter terpuji dan karakter tidak terpuji.

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠١﴾

*“Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”*.<sup>18</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian seseorang akan membawa dampak pada lingkungan sekelilingnya. Orang yang berkepribadian kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang yang sukses memiliki karakter positif. Orang yang berkarakter positif umumnya memiliki kebiasaan berusaha mencapai keunggulan, artinya berusaha dengan tekun, ulet, terus menerus guna mencapai keberhasilan dalam hidup. Hal ini mengandung pengertian selalu berusaha untuk menjaga perkembangan diri, yaitu dengan meningkatkan kualitas keimanan, akhlaq, hubungan dengan sesama manusia, bermanfaat dalam mewujudkan misik kehidupannya.<sup>19</sup>

Sejalan dengan konsep di atas, Dra. Ratna Elliyawati, M. Psi, membagi dua kecenderungan dari karakter peserta didik, yaitu karakter sehat dan tidak sehat. Peserta didik yang berkarakter sehat bukan berarti tidak pernah melakukan hal-hal

<sup>18</sup> Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Bandung: Diponegoro, 2010),. 91:1-15

<sup>19</sup> Moh. Said Pendidikan Karakter di Sekolah: What How and Why tentang Pendidikan Karakter (Surabaya: JePe Press Media Utama, 2011),. 1-2

yang negatif, melainkan perilaku itu masih wajar.<sup>20</sup>Karakter peserta didik yang termasuk dalam kategori sehat sebagai berikut:<sup>21</sup>

a. *Berafiliasi tinggi*

Peserta didik ini mudah menerima orang lain menjadi sahabat. Ia juga sangat toleransi terhadap orang lain dan bisa diajak bekerjasama. Oleh karena itu ia punya banyak teman dan disukai teman-temannya.

b. *Memiliki Power tinggi*

Peserta didik ini memiliki kecenderungan menguasai teman-temannya tapi dengan sikap positif. Artinya, ia mampu menjadi pemimpin untuk teman-temannya. Peserta didik ini juga mampu mengambil inisiatif sendiri, sehingga menjadi panutan bagi teman-temannya.

c. *Achiever*

Peserta didik ini selalu termotivasi untuk berprestasi (*achievement oriented*). Ia lebih suka mengedepankan kepentingannya sendiri dari pada kepentingan orang lain (egosentris).

d. *Asserter*

Peserta didik ini biasanya lugas, tegas, dan tidak banyak bicara. Ia memiliki keseimbangan yang cukup baik antara mengedepankan kepentingan sendiri dan kepentingan orang lain. Selain itu, ia juga mudah diterima oleh lingkungannya.

e. *Adventurer*

---

<sup>20</sup> Najib Sulhan *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak* (Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua, 2011),. 2

<sup>21</sup> *Ibid.*,. 2-3

Peserta didik ini biasanya suka berpetualang, meskipun orientasinya tidak selalu ke alam. Artinya, ia selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.

Sedang peserta didik yang berkarakter tidak sehat seringkali melakukan hal-hal negatif. Karakter seperti ini bisa dialami siapapun, bisa jadi terbentuk karena perilaku orang-orang yang berada di sekelilingnya. Adapun karakter yang tergolong tidak sehat adalah:<sup>22</sup>

a. Nakal

Peserta didik ini biasanya selalu bikin ulah yang memancing kemarahan, terutama kepada orang tua. Hal ini seringkali terjadi secara alami, muncul karena sikap orang-orang yang berada di sekelilingnya, terutama orang tua.

b. Tidak beraturan

Peserta didik ini cenderung tidak teliti dan tidak cermat. Hal ini terkadang tidak disadarinya. Meskipun sudah diingatkan, seringkali masih melakukan kesalahan yang sama.

c. Provokator

Peserta didik ini cenderung suka berbuat onar dengan mencari gara-gara, ingin mendapat perhatian orang lain dengan cara mempengaruhi sekelilingnya. Tindakannya terencana. Dalam memberi pengaruh bisa berbentuk kalimat, ujaran-ujaran, cemoohan, namun tidak jarang berujung perkelahian.

d. Penguasa

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 3-4

Peserta didik ini memiliki kecenderungan menguasai teman-temannya, suka mengintimidasi sekelilingnya, terlebih yang kalah. Ia ingin sekelilingnya tunduk dan patuh padanya.

e. Pembangkang

Peserta didik ini sangat bangga jika memiliki perbedaan dengan orang lain. Ia selalu ingin tampil beda, termasuk ketika diminta melakukan sesuatu yang sama dengan orang lain, responnya selalu membangkang dan melawan.

Adapun dalam khazanah psikologi Islam, terdapat tiga istilah yang mengacu pada terminologi kepribadian, yaitu *al-khuluq* (karakter), *al-thab'u* (tabiat), dan *al-shifat* (sifat).<sup>23</sup>

a. *Al-Khuluq* (karakter)

*Khuluq* (karakter) yaitu keadaan batiniyah/rohani bukan keadaan lahiriyah/jasmani. Pribadi yang meliputi *al-thab'u* dan *al-sajiyah*. Pribadi yang ber*khuluq* tidak kikir biasanya mudah memberi uang kepada orang lain, tetapi sulit memberikan uang pada orang yang penggunaannya untuk kemaksiatan. Sebaliknya, pribadi yang ber*khuluq* kikir biasanya sulit mengeluarkan uang pada orang lain, namun boleh jadi ia mudah membelanjakan uang untuk kemaksiatan. *Khuluq* ialah kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang ringan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu. *Khuluq* dapat disamakan dengan karakter di tiap-tiap

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib *Keperibadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 45

pribadi memiliki ke-khasan tersendiri. Dalam terminologi psikologi Abdul Mujib menyatakan, karakter (*the character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi kepribadian seseorang.<sup>24</sup> Mempunyai psikis yang mengekspresikan diri dalam berbagai tingkah laku, keseluruhan performa individu manusia itu sendiri. Ia ditimbulkan oleh bakat pembawaan, sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia dimungkinkan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, keinginan, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimentil, minat, kebajikan dandosa.

b. *Al-Thab'u* (tabiat)

Tabiat yaitu citra batin individual stagan (*al-sukn*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) individu yang diciptakan oleh Allah SWT sejak lahir. Tabiat adalah *dayanafs kulliyah* yang menggerakkan jasad manusia. Berdasar pengertian tersebut, *al-thab'u* ekuivalen dengan temperamen yang tidak dapat diubah, tetapi di dalam Al-Qur'an, tabiat manusia mengarah pada kepribadian baik dan buruk. Sebab Al-Qur'an merupakan buku pedoman yang menuntun manusia berperilaku baik dan menghindarkan dirinya dari perilaku buruk.<sup>25</sup>

c. *Al-Shifat* (sifat)

---

<sup>24</sup> Abdul Mujib *Fitrah dan Kepribadian: Sebuah Pendekatan Psikologis* (Jakarta: Darul Falah, 1999), 82

<sup>25</sup> Abdul Mujib *Kepribadian dalam Psikologi Islam ...*, 45-46

Sifat ialah suatu ciri khas individu relatif stagnan, konservatif, konsekuen diungkapkan dalam suatu deretan keadaan tertentu. Sifat totalitas dalam diri individu di kategorikan menjadi tiga bagian, yaitu diferensiasi, regulasi, dan integrasi. Diferensiasi ialah perbedaan mengenai tugas-tugas, pekerjaan dari masing-masing bagian tubuh. Misalnya, fungsi jasmani, seperti fungsi jantung, lambung, darah, serta fungsi kejiwaan, seperti intelegensi, kemauan, perasaan, dan sebagainya. Regulasi ialah dorongan untuk mengadakan perbaikan setelah terjadi suatu gangguan di dalam organisme manusia. Integrasi ialah proses yang membuat keseluruhan jasmani dan rohani manusia menjadi satu kesatuan yang harmonis, karena terjadi satu sistem pengaturan yang rapi.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter ialah kualitas kekuatan moral, etika dan norma individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penggerak yang membedakan dengan individu-individu disekelilingnya. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental spiritul, kekuatan moral, etikapendidik dan terjaganya norma yang merupakan kepribadian khusus yang harus selalu melekat pada pendidik yang menjadi pendorong/penggerak dalam berperilaku dan berinteraksi dengan peserta didik.

Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian jika telah berhasil menyerap nilaikeyakinan yang dikehendaki dalam lingkungannya dan digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Begitupun, seorang pendidik dikatakan

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 46

berkarakter jika ia memiliki nilai-nilai keyakinan hidup yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan demikian, pendidik yang berkarakter, berarti ia memiliki kepribadian dalam tinjauan titik tolak etika, moral dengan tetap menjaga norma-norma, seperti sifat kejujuran, amanah, keteladanan, atau sifat-sifat mulia lain yang harus melekat pada diri pendidik. Pendidik yang berkepribadian khas tidak hanya memiliki kemampuan mengajar dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan juga memiliki kemampuan mendidik dalam arti yang lebih luas. Kemajuan suatu bangsa terletak pada kepribadian bangsa yang memiliki jati diri kebangsaan dan kewargaan, menjadi ciri khas perilaku yang bersendikan nilai-nilai keluhuran dari suatu bangsa. Nilai-nilai luhur kebangsaan Indonesia terpancar pada falsafah Pancasila yang menjadi dasar negara, falsafah hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila mengandung nilai-nilai perasan/saripati dari seperangkat nilai kebaikan dan kearifan yang menjadi dasar moralitas etika masyarakat dan bangsa Indonesia.

#### **E. Pendidikan Karakter dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai diperbincangkan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusulnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*, sebuah buku yang menyadarkan dunia barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan

seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.<sup>27</sup>

Doni A. Kesuma menyatakan pendidikan karakter sudah dimulai dari mulai zaman Yunani. Dari zaman inilah dikenal konsep *arete* (kepahlawanan) dari bangsa Yunani, kemudian di konsep Socrates yang mengajak manusia untuk memulai tindakan dengan mengenal diri sendiri dan ilusi pemikiran tentang kebenaran. Doni A. Kesuma juga menjelaskan keseluruhan historis pendidikan karakter dengan urutan: *Homeros, Hoseiodos, Athena, Socrates, Plato, Hellenis, Romawi, Kristiani, Modern, Foersten*, dan seterusnya.<sup>28</sup>

Dalam paradigma Islam, secara historis pendidikan karakter Islami merupakan misi utama para nabi dan para rasul. Muhammad Rasulullah di awal penugasannya memiliki suatu pernyataan unik, bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter akhlaqul karimah. Manifesto Muhammad Rasulullah ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi pondasi akar paradigma beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain, menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun belum di sempurnakan.<sup>29</sup>

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal-hal positif yang dilakukan oleh pendidik dalam proses memberi pengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dengan bersungguh-sungguh dari seorang pendidik untuk mengajarkan makna nilai moral, etika dan

---

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 11

<sup>28</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 100

<sup>29</sup> *Ibid.*, 101

norma kepada anak didiknya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah gerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial budaya, emosional, spiritual, moral, etikadan norma siswa. Merupakan usaha aktif yang dilakukan baik sekolah maupun pemerintah untuk membantu peserta didik mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai moral, nilai-nilai etika, nilai-nilai norma, seperti empati, simpati, integritas, *fairness*, keuletan, ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, tenggang rasa, menghargai orang lain.<sup>30</sup>

Pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet *“Character education is the effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of charecter we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temtation from within”*. Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti nilai etika, susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.<sup>31</sup> Karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing-good*), mencintai kebaikan (*loving-good*), dan melakukan kebaikan (*doing-good*). Dalam pendidikan karakter,

---

<sup>30</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter...*, 43

<sup>31</sup> Heri Gunawan *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.<sup>32</sup> Upaya ini memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai kepribadian yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial budaya siswa.

Mengutip pernyataan Mohammad Fakry Gaffar yang disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, tanggal 08-10 April 2010 di Yogyakarta menyatakan bahwa: “Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai moral, etika, norma kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menyatu dalam bentuk perilaku kehidupan orang itu”.<sup>33</sup> Dalam definisi tersebut ada tiga ide pokok penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai moral, etika, norma-norma, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi satu dalam buah perilaku.

Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang didasari, dilakukan bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia seutuhnya. Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan, nilai itu menyangkut berbagai kehidupan seperti hubungan antar

---

<sup>32</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter ...*, 11

<sup>33</sup> Dharma Kesuma et. all., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 5

sesama, diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, lingkungan sekitarnya, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai spiritual, etika, norma tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), unsur afektif (perasaan), dan unsur psikomotorik (perilaku).<sup>34</sup>

Dalam konteks kajian pusat pengkajian paedagogik (P3), mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan kepribadian anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>35</sup> Definisi ini mengandung makna :Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;

Diarahkan pada penguatan, pengembangan kepribadian anak didik secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme individu yang memiliki potensi untuk dikuatkan kepribadiannya dan dikembangkan;Penguatan dan pengembangan perilaku didasarkan pada nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, berkepribadian dimensi hati, pola pikir, jasmani, sukma, perasaan dan karsa, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan norma, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan benar-salah, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.Pendidikan karakter dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem penanaman

---

<sup>34</sup> Masnur Muslich *Pendidikan Karakter...*, 67

<sup>35</sup> Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter ...*, 5-6

nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi *insan kamil*. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakterakan efektif jika tidak hanya pada siswa, tetapi juga pada guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam proses pendidikan karakter. Dalam pendidikan karakter, ada dua paradigma dasar, yaitu:

*Pertama*, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini disepakati adanya karakter tertentu yang tinggal diberikan kepada peserta didik;

*Kedua*, melihat pendidikan pada paradigma pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi, menempatkan individu yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter. Paradigma memandang peserta didik sebagai agen tafsir, penghayat sekaligus pelaksana nilai melalui kebebasan yang dimilikinya.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter dalam konsep dasar pendidikan Islam, adalah mengintegrasikan keduanya, yaitu menanamkan karakter ke-Islaman sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Jika hanya menjalani sejumlah gagasan atau salah

---

<sup>36</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali *Pendidikan Karakter ...*, 103

satu model karakter saja tidak akan membuat peserta didik menjadi manusia kreatif yang tahu bagaimana menghadapi perubahan zaman, namun melalui integrasi dua paradigma ini, pendidikan karakter akan bisa terlihat dan berhasil bila kemudian seseorang peserta didik tidak hanya akan memahami pendidikan nilai sebagai sebuah bentuk pengetahuan, namun juga menjadikannya sebagai bagian dari hidup dan kehidupan yang secara sadar hidup mendasarkan pada nilai tersebut.

Di berbagai literatur, pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang didahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Jika karakter merupakan seratus persen turunan dari orang tua, tentu saja karakter tidak bisa dibentuk. Namun jika gen hanyalah menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter, kita akan meyakini bahwa karakter bisa dibentuk. Dan orangtua lah yang memiliki andil besar dalam pembentukan karakter anaknya. Orangtua disini adalah yang mempunyai hubungan genetis, yakni kedua orangtua kandung, atau orangtua dalam arti yang lebih luas orang-orang dewasa yang berada di sekeliling anak didik dan memberi peran yang berarti dalam kehidupan anak.<sup>37</sup>

Dalam Islam, faktor genetis diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi seorang wanita karena beberapa faktor : faktor rupawan, faktor hartawan, faktor keturunan, dan faktor ketaatan kepada agamanya. Meskipun Islam menyatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan

---

<sup>37</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter ...*, 17-18

agamanya, namun tetap saja bahwa Islam meyakini adanya kecenderungan bahwa seseorang menikahi karena ketiga faktor selain taat beragama, salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan tinggi, kehormatan sebagaimana orang tua si perempuan. Atau juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat orangtua si istri.<sup>38</sup>

Dulu dimasyarakat Arab ada kebiasaan yang memungkinkan seorang suami bisa menyuruh istrinya berhubungan intim dengan lelaki lain yang ditokohkan hanya demi ingin memiliki anak yang berpotensi menjadi tokoh besar. Seorang bapak juga bisa demikian, menyuruh anak gadisnya melakukan hal demikian untuk tujuan serupa. Sedangkan di Jawa, orang-orang zaman dahulu sangat bangga jika anaknya dijadikan selir oleh raja. Sebab dengan dijadikan selir, akan membuat keturunan mereka berikutnya menjadi keturunan raja. Persoalan ini pula yang menyebabkan tradisi perempuan melamar laki-laki di daerah Minangkabau propinsi Sumatera Barat. Laki-laki bangsawan dan terkenal akan paling banyak dilamar oleh para orangtua gadis. Tentu tujuan utamanya adalah mendapatkan garis keturunan atau gen para bangsawan, disamping ketokohan dan popularitas.<sup>39</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa unsur urgensi dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola

---

<sup>38</sup> Abdullah Munir *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), 6

<sup>39</sup> *Ibid.*, 7-8

pikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.<sup>40</sup>

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Dari sekian banyak faktor, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yakni faktor intern dan faktor ekstern.<sup>41</sup>

### A. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini, diantaranya adalah:

1. Naluri (*Gharizah*).Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (instinct). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*decadence*), tetapi juga dapat mengangkat kepada derajat yang tinggi, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran. Karakter berkembang berdasarkan kebutuhan menggantikan insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap.<sup>42</sup>
2. Kebiasaan (*Aاداتan*).Salah satu faktor urgen dalam tingkah laku seseorang adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi

---

<sup>40</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, 17

<sup>41</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi ...*, 19-22

<sup>42</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta:PrenadaMedia Group, 2011), 110

habit sangat erat sekali dengan karakter. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu dilakukan berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter.

3. Kehendak, (*iradah*). Kehendak untuk melangsungkan segala pemikiran dan segala yang dicitakan, walau disertai dengan berbagai rintangan, halangan, kesukaran, namun sekali-kali tidak mau menyerah kepada halangan dan rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang mampu menjadi motor dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong seseorang dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlaq), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik atau buruk dan tanpa adanya kemauan semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.
4. Suara Batin/Hati. Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dhamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk menaiki jenjang kekuatan rohani.

5. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat-sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu: a. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf yang dapat diwariskan kepada keturunannya; b. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula dan kelak mempengaruhi perilaku keturunannya.

## **B. Faktor Ekstern**

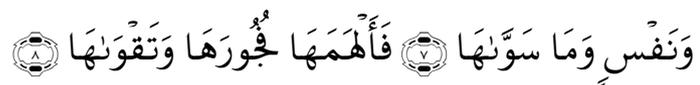
Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, juga terdapat faktor ekstern, diantaranya adalah:

1. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, sehingga baik dan buruknya kepribadian seseorang tergantung pada pendidikan. Betapa pentingnya faktor pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan non formal pada masyarakat.
2. Lingkungan, Dalam hal ini lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:
  - a. Lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
  - b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung

dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaqnya, maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut. Akhir-akhir ini ditemukan bahwa faktor yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.<sup>43</sup>

#### F. Asas Pembentukan Karakter

Sifat Dasar manusia yang di berikan oleh Allah Azza wajalla adalah sifat :*Sifat Fujur* : kecenderungan yang mendorong kepada kefasikan, kemaksiatan. *Sifat Taqwa* : kecenderungan yang mendorong kepada keta'atan, ketaqwaan. Sebagaimana firmanNya:



“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanNya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (kecenderungan) kefasikan dan ketaqwaannya”.<sup>44</sup>

Kedua sifat dasar manusia (*fujur* dan *taqwa*) itulah yang dijadikan dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentukan karakter yaitu nilai *kemaksiatan/fujur* dan nilai *keta'atan/taqwa*. Nilai *kemaksiatan/fujur* disimbolkan dengan nilai *Syaiton* dan nilai *keta'atan/taqwa* disimbolkan dengan nilai *Malaikat*.

<sup>43</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter ...*, 20

<sup>44</sup> Departemen Agama RIAI-*Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),. 91:7-8

Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai kemaksiatan/fujur dalam bentuk energi negatif dan nilai keta'atan/taqwa dalam bentuk energi positif. Energi negatif itu berupa nilai-nilai a-moral yang bersumber dari taghut (syaiton) sedangkan energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada keesaan Tuhan.

Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai taghut (nilai-nilai destruktif). Nilai-nilai material (taghut) berfungsi sebagai pembusukan, penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Energi negatif terdiri dari :

*Pertama*, kekuatan taghut. Kekuatan taghut itu berupa fujur, kekufuran, kemunafikan (ambigu/ambivalen), kefasikan, kesyirikan (menandingi kekuatan Tuhan) kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis kemanusiaan yang hakiki (ahsani taqwim) menjadi makhluk yang serba material (asfala safilin).

*Kedua*, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu fikiran jahiliyah (fikiran sesat), qalibun marid (hati yang sakit), qalibun mayyit (hatiyang mati, tidak punya nurani), nafsu al-lawwamah (jiwa yang tercela) kesemuanya akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah Azza wajalla yang berupa harta, sex dan kekuasaan (taghut).

*Ketiga*, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan taghut dan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya rendah/budaya hewani/budaya hedonis/budaya permisif, dan sebagainya). Sikap perilaku tidak etis itu meliputi: takabbur (sombong), hubbu ad-dunya

(materialistik), dzalim (aniaya), amal sayyi'at (destruktif). Energi negatif dalam perspektif individu akan melahirkan individu yang berkarakter buruk/jahat. Yang puncak keburukannya meliputi syirik, nafsu lawwamah dan amal sayyi'at. Aktualisasi seseorang yang bermental taghut, dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki kepribadian tidak bagus (hipokrit, pengkhianat, pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.<sup>45</sup>

Nilai-nilai etis moral berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Energi positif itu berupa :

*Pertama*, Kekuatan Spiritual. Kekuatan spiritual berupa Iman, Islam, Ihsan, Taqwa yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*).

*Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa aqlun as-salim (akal yang sehat), qolbun salim (hati yang sehat), qalbun munib (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan nafsu mutmainnah (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

*Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : istiqomah, kejujuran (integritas), ikhlas, jihad, dan

---

<sup>45</sup>Tobroni, Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas (Malang : UMM Press, 2008),. 34

amal shalih. Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal shalih. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlaq budi pekerti yang luhur karena memiliki *integrity of personality* (integritas, komitmen, dan dedikasi), *capacity of personality* (kecakapan), dan *competency of personality* yang bagus (profesional).<sup>46</sup>

Pembentukan kepribadian manusia melalui pendidikan budi pekerti tidak bisa terlepas dari faktor lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai kepribadian mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu dikembangkan, di implementasikan dalam pergaulan kehidupan dimasyarakat. Diperlukan ketauladananpara pemimpin negeri, pemimpin ormas, pemuka agama dan lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam pembinaan akhlaq mulia dikalangan umat.<sup>47</sup>

Demikian pula ketauladanan menjadi sumber figur dalam pembentukan akhlaq, maka tidak mustahil karakter anak akan terbentuk dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Imam Suprayogo, bahwa kelemahan pendidikan saat ini berjalan secara paradoks. Jika pendidikan adalah proses peniruan, pembiasaan, penghargaan, maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. Uswah hasanah yang seharusnya didapatkan oleh anak didik

---

<sup>46</sup>ibid,..35

<sup>47</sup>Said Aqil Husain Al-Munawar*Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 27

ternyata tidak mudah diperoleh. Orang-tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang dianjurkan dan dilaksanakan bersama anak-anaknya.<sup>48</sup>

Karakter adalah sesuatu yang sangat urgen bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus didasari oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras, multi bahasa, multi budaya, dan tradisi. Untuk tetap menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* merupakan suatu syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya negara ini.

Lebih luas dinyatakan bahwa, pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat dasar.<sup>49</sup>

*Pertama*, Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama, keyakinan/kepercayaan. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan

---

<sup>48</sup>Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), 13-14

<sup>49</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 73

karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berasal dari agama.

*Kedua, Asas.* Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Asas. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, sosial budaya. Karakter yang berlandaskan Asas maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh falsafah secara utuh dan komprehensif, yakni (1) Bangsa yang berketuhanan yang maha esa; (2) Bangsa yang menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa; (4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi supremasi hukum dan menghormati hak asasi manusia; (5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.<sup>50</sup>

*Ketiga, Budaya.* Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui dalam masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi dasar nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

*Keempat, Tujuan pendidikan nasional.* Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.

---

<sup>50</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*..., 22-24

Tujuan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber atau dasar yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

### **G. Tujuan Pendidikan Karakter**

UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Tujuan merupakan salah satu unsur urgen dalam pendidikan, karena tujuan dapat menentukan setiap aktivitas dalam proses pendidikan. Muhammad Said mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan garis akhir yang hendak dicapai. Pembahasan tentang tujuan pendidikan senantiasa berkaitan dengan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain, tujuan pendidikan dapat ditafsirkan sebagai turunan dari tujuan hidup bermasyarakat. Hal ini didasarkan pada minset bahwa pendidikan merupakan alat untuk menjaga, memelihara keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.<sup>52</sup>

Lebih lanjut Hasan Al-Banna menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang paling fundamental adalah mengantar peserta didik agar mampu menjadi pemimpin

---

<sup>51</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia ...*, 76

<sup>52</sup> Triyo Supriyatno *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 132

dunia, dan membimbing manusia lainnya kepada ajaran syari'at Islam yang syumul komprehensif, serta memperoleh jalan kebahagiaan.<sup>53</sup> Sedangkan dalam perspektif manusia sebagai makhluk sosial, tujuan pendidikan dirumuskan dalam bentuk citra masyarakat ideal, seperti: warga masyarakat, warga negara atau warga dunia, terciptanya masyarakat madani, *al-mujtama al-fadhilah* (Al-Farabi), masyarakat utama (Muhammadiah), dan sebagainya.<sup>54</sup>

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW, merupakan Nabi terakhir dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik umat manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Berikutnya ribuan tahun setelahnya, rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yaitu pembentukan kepribadian manusia yang baik.

Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble seakan menggemakan kembali ide yang dilontarkan Socrates dan Muhammad SAW, bahwa moral, etika, normadan karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitupun dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true aim of education*". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 133

<sup>54</sup> Tobroni *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. (Malang: UMM Press, 2008), 50

<sup>55</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani *Pendidikan Karakter...*, 30

Berkaitan dengan pendidikan karakter, bahwa sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap individu menjadi pribadi yang mempunyai nilai-nilai keutamaan, terutama dinilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling urgen dalam pendidikan karakter ini adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter mulia yang ditampilkan dalam perilaku.<sup>56</sup>

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter mulia peserta didik secara kompleks, terpadu dan balance, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasi, mempersonalisasi nilai-nilai karakter mulia sehingga terimplikasi dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya kepribadian di sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya kepribadian sekolah merupakan ciri khas, karakter, sifat, perangai atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat.<sup>57</sup>

Menurut Yahya Khan, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:<sup>58</sup>a. Mengembangkan potensi peserta didik menuju *self actualization*; b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri; c.

<sup>56</sup> Akhmad Muhaimin Azzet *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 16

<sup>57</sup> Masnur Muslich *Pendidikan Karakter ...*, 81

<sup>58</sup> Yahya Khan *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 17

Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental;d. Mengembangkan pemecahan masalah; e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan pola berpikir kritis dan kreatif;f. Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual;g. Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Ratna Megawangi menjelaskan tentang tujuan pendidikan karakter yang menjadi misi utama. Tujuan-tujuan tersebut bermaksud untuk membentuk peserta didik dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Membangun dan membentuk karakter peserta didik dalam segi intelektualitas dan kematangan emosional;
2. Mendorong peserta didik mengembangkan kecerdasan yang optimal dalam aspek kognitif, emosional, dan spiritual (*multiple intelligences*);
3. Memfasilitasi peserta didik mencapai balance fungsional otak kiri dan otak kanan;
4. Mendorong penguasaan kecakapan hidup (*life skill*): *problem solver*, menjadi komunikator yang efektif, mudah beradaptasi, bisa menghargai tantangan, dan berani ambil resiko.<sup>59</sup>

M. Amin Abdullah mengutip dari seorang filsuf Jerman, Immanuel Kant, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan kepribadian yang bertujuan menjadikan individu “baik” tanpa reserve. Menjadikan warga negara “baik” tanpa

---

<sup>59</sup> Kulitinta, “tujuan pendidikan karakter” dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2187860-tujuan-pendidikan-karakter/>, diakses 10 Mei 2012

label syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik, dan hukum. Pendidikan karakter seperti ini sejalan dengan cita-cita individu yang independen (*moral-otonomy*) dalam bertetangga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan karakter dikatakan sukses sama dengan tujuan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik dalam ranah multikultural, multietnis, multi bahasa, multi religi di era globalisasi ini.<sup>60</sup>

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui sekolah dalam berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk pada konsep ketuhanan), mampu mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah gharizah mengabdikan kepada Tuhan yang telah menghidupkan, gharizah untuk menjadi dirinya sendiri, gharizah untuk hidup secara harmoni antar manusia, antarmakhluk lainnya, gharizah untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.<sup>61</sup>

Dalam arti luas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi kelahiran peserta didik yang berperilaku karimah. Tumbuh dalam karakter yang benar, peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang benar, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki gharizah tujuan hidup. Pendidikan karakter bisa efektif ditemukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan seluruh peserta didik menunjukkan

---

<sup>60</sup>M. Amin Abdullah, "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani" dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/04/16/pendidikan-karakter-mengasah-kepekaan-hati-nurani/>, diakses 19 Mei 2012

<sup>61</sup> Dharma Kesuma et. al., *Pendidikan Karakter*..., 7

potensi mereka untuk mencapai tujuan yang urgen. Adapun pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:<sup>62</sup>

1. Menguatkan, mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau gharizah peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga, masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.

Individu secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat cuek terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang menjadikannya semakin manusiawi. Manusiawiberarti ia semakin menjadi makhluk yang mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi individu yang bertanggung jawab.

## **H. Urgensi Pendidikan Karakter Islami dan Perbandingannya**

### **1. Karakter Islami dan Moralitas**

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 9

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral, bukan karena sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang benar sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan hal yang benar. Menurut Ratna Megawangi, perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang secara otomatis di-*drive* oleh otak.<sup>63</sup> Istilah karakter, kepribadian/watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada setiap individu. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau peringai.<sup>64</sup> Adapun moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari adat istiadat suatu daerah, juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan antar manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Oleh karena itu, nilai moral yang merupakan nilai etika dapat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan dan

---

<sup>63</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ....*, 14

<sup>64</sup> *Ibid.*, 12

perumusan deskripsi dari nilai-nilai dasar yang dipandang sebagai nilai alamiah (universal).<sup>65</sup>

Secara bahasa, moral berasal dari bahasa latin *mores* bentuk jamak dari kata *mos*, yang berarti adat kebiasaan atau susila. Yang dimaksud adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar. Jadi, bisa dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.<sup>66</sup> Dalam pengertian yang lain, moral diartikan dalam tiga pengertian. *Pertama*, ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; *Kedua*, kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; *Ketiga*, ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.<sup>67</sup>

Ajaran moralitas yang dianut oleh individu atau kelompok, pada selanjutnya dijadikan standar moral oleh individu dan kelompok tersebut untuk mengukur sesuatu perbuatan moral. Terminologi pendidikan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu mengenai etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai-nilai pendidikan menjadi lebih umum, pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai benar dan nilai salah. Sedangkan implementasi nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang

---

<sup>65</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60

<sup>66</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. (Yogyakarta: GamaMedia, 2009), 161

<sup>67</sup> Dharma Kesuma, et. all., *Pendidikan Karakter ...*, 22

memadahi. Dengan kata lain, sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.<sup>68</sup> Perspektif lain bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Namun moralitas dan karakter belum cukup mewakili berbagai keinginan, gharizah dari berbagai stage holder yang menekuni pendidikan. Karakter perlu diperkuat dengan substansi yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai tolok ukur dan balance dari kedua teori pembelajaran tersebut yaitu karakter Islami.<sup>69</sup>

## **2. Karakter Islami dan Akhlaq**

Akhlaq berarti ilmu kesopanan, tata krama, ilmu yang berusaha mengenal, menganalisa perilaku individual, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik dan buruk sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kaidah-kaidah, baik kaidah susila, ataupun kaidah agama, masyarakat, adat istiadat, hukum dan sosial budaya. Farid Ma'ruf mendeskripsikan akhlaq sebagai kehendak jiwa seseorang yang timbul dengan sendirinya secara langsung menghasilkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlaq sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa gharizah pada

---

<sup>68</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, 9

<sup>69</sup> *Ibid.*, 15

pemilihan tindakan yang benar atau tindakan yang jahat.<sup>70</sup> Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlaq adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung atau rugi. Orang yang berakhlaq baik, melakukan kebaikan secara spontanitas tanpa pamrih apa pun, demikian juga orang yang berakhlaq buruq, melakukan keburukan secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat bagi dirinya maupun bagi yang didholimi.<sup>71</sup> Hamka menjelaskan bahwa akhlaq adalah proyeksi hidup manusia dalam mencerminkan peranan sifat-sifat Allah sebagai hamba Allah untuk mengemban amanah sang *Khaliq*. Atau memerankan sifat-sifat *khaliq* yang ada dalam diri setiap makhluk, yang dapat menciptakan segala sesuatu dari diri manusia. Dengan demikian, akhlaqul karimah adalah implikasi dari sikap mental seorang hamba Allah yang tunduk dan patuh pada kehendak *Khaliq*, pasrah dan taat menerapkan aturan syariat yang telah ditetapkan *Khaliq*. Seseorang yang berakhlaqul karimah berarti dia memahami peranannya sebagai makhluk ciptaan sang *Khaliq* yang harus selalu memberikan pencerahan, kebaikan dan kedamaian kepada sesama makhluk.<sup>72</sup>

Sedangkan Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.<sup>73</sup> Akhlaq adalah sifat yang membedakan manusia

---

<sup>70</sup> M. Yatimin Abdullah *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), 4

<sup>71</sup> M. Furqon Hidayatullah *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa ...*, 11

<sup>72</sup> Hamka Abdul Aziz *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati: Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*. (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 204

<sup>73</sup> Abd. Rahman Assegaf *Studi Islam Kontekstual ...*, 161

dengan binatang. Manusia yang baik adalah manusia yang bisa membangun pribadi yang berakhlak. Hal ini lebih penting dari pada mencetak orang pandai, karena orang bodoh yang berakhlak lebih baik dari pada manusia pandai tetapi tidak berakhlak. Sebab, manusia pandai yang tidak berakhlak lebih berbahaya.

Dalam pendidikan dan pengajaran, pilihan kita adalah mendidik manusia agar menjadi pandai dan berakhlak mulia. Sebab, bila kita hanya mengajari manusia agar jadi pandai dengan tidak dibekali akhlak, maka pada saat orang tersebut menempati jabatan strategis, seperti gubernur, bupati, dan lain sebagainya, maka akan sangat mungkin melakukan korupsi, mencuri kekayaan negara atau menggadaikan negara demi ambisi pribadinya.<sup>74</sup>

Dengan demikian, maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih mendalam terhadap konsep akhlak telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Ibnu Maskawih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Az-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif itu tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia.<sup>75</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama dengan pembentukan karakter Islam. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan budaya ketimuran dan Islam, sedangkan pendidikan karakter dikesankan sebagai ide barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyatannya keduanya memiliki ruang

---

<sup>74</sup> Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-'Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2006), 242

<sup>75</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, 10

untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona, Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, justru mengisyaratkan koherensi antara pendidikan karakter dan spiritual. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional, meliputi metode, strategi, dan teknik. Sedangkan pada pendidikan akhlaq syarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi satu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter Islami memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.<sup>76</sup> Dari deskriptif spesifik antara karakter dengan moral dan deskriptif karakter dengan akhlaq di atas sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok, hanya saja kalau moral diberikan definisinya sebagai sesuatu atau perbuatan baik dan buruk sedangkan dalam pengertian akhlaq tidak mencantumkan baik dan buruk, tapi sebaliknya lebih menjelaskan kepada sifat, tabi'at atau kepribadian.

Bagi penulis perbedaan deskripsi ini disebabkan karena sumbernya yang berbeda. Moral menekankan pengertian dengan baik dan buruk, karena menurut falsafah mereka, sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sumber penilaiannya adalah manusia, akal, hati dan masyarakat (tradisi kebiasaan). Sedangkan akhlaq, didefinisikan cenderung kepada sifat, peringai atau kepribadian. Ini mendekati kepada pengertian karakter yaitu jati diri seseorang. Tidak disebutkan dalam pengertian itu baik dan buruk, karena akhlaq sumber nilainya jelas dan universal. Pendidikan karakter Islam bukan sekedar mengajarkan mana yang

---

<sup>76</sup> Zubaedi *Desain Pendidikan Karakter...*, 65

benar mana yang salah, mana yang baik mana yang buruk, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang benar mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (psikomotorik). Pendidikan karakter Islami menekankan kepada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dalam khazanah Islam, penilaian benar salah, baik buruk sumber tolok ukurnya adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Allah Tuhan yang telah menciptakan manusia dan sekalian alam beserta isinya. Rasulullah Muhammad SAW adalah manusia terpilih yang akhlaqnya dipuji oleh Allah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berakhlaq (berkarakter) mulia nan agung.”<sup>77</sup> Dan manusia terpilih yang diutus untuk mendidik karakter manusia, sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan (mendidik) karakter manusia.*

---

<sup>77</sup> Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Diponegoro, 2010),.. 68 : 4

